

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bagi lembaga pendidikan, revolusi industri keempat menghadirkan peluang dan tantangan. Kemampuan berinovasi dan bekerja sama merupakan prasyarat bagi tumbuh kembangnya lembaga pendidikan. Mereka akan jauh tertinggal jika mereka tidak dapat berinovasi dan bekerja sama. Lembaga pendidikan harus dapat menyelaraskan kurikulum mereka untuk memenuhi tuntutan dunia modern.¹ Berikut ini tercantum dalam Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional:

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, bangsa dan negara.²

Untuk melakukan ini, pembaruan kurikulum harus dilakukan dengan cara yang mempertimbangkan teknologi modern dan perkembangan masyarakat. Jika reformasi tidak dilaksanakan, pembelajaran dan pendidikan akan memburuk dan tertinggal dari negara lain. Ada kemungkinan bahwa penerapan kurikulum yang sudah ketinggalan zaman akan menjadi usang seiring berjalannya waktu. Hasilnya, inovasi dan pembaharuan kurikulum dapat menjadi dasar untuk meningkatkan

¹ Muhammad Yamin, Syahrir, "Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)", *Jurnal Ilmiah Mandala Pendidikan*, Vol. 6 No. 1, April 2020, h. 126.

² Indonesia, *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1 Ayat 1, (Jakarta: Sekretaris Negara), h. 3.

pendidikan dan membuat proses pembelajaran lebih sukses dan efisien, memungkinkan terciptanya pembelajaran yang dapat memenuhi tujuan nasional yang telah ditetapkan.

Kurikulum di Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) diubah menjadi Kurikulum Nasional 2013, yang terbaru dari beberapa modifikasi kurikulum pendidikan Indonesia. Kurikulum baru yang dikenal sebagai Merdeka Belajar diperkenalkan pada 1 Februari 2021, oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nadiem Makarim. Kurikulum ini dilaksanakan di 2.500 sekolah di 34 provinsi dan 111 kabupaten/kota di Indonesia pada tahun ajaran 2021/2022.³

Pemerintah menciptakan Kurikulum Merdeka sebagai cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara dramatis dan mempersiapkan lulusan untuk mengambil pekerjaan yang menantang di masa depan. Bagi pendidik dan siswa, kebebasan intelektual adalah dasar dari konsep Kebebasan Belajar. Melalui eksplorasi pengetahuan, sikap, dan keterampilan dari lingkungan secara bebas dan menyenangkan, pendidik dan siswa dapat mendorong pengembangan karakter jiwa yang otonom melalui pembelajaran mandiri.⁴

Saat membuat pelajaran untuk Kurikulum Independen, pendidik harus menggunakan kreativitas dan inovasi yang lebih besar. Seorang guru harus dapat menggunakan kreativitas saat membangun pembelajaran menggunakan berbagai strategi dan media pengajaran yang tersedia saat ini untuk membantu siswa

³ Suci Rahayu, Dwi Vianita Rossari, Susana Aditya Wangsanata, dkk, "Hambatan Guru Sekolah Dasar dalam Melaksanakan Kurikulum Sekolah Penggerak dari Sisi Manajemen Waktu dan Ruang di Era Pandemi Covid-19", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 5 No. 3, 2021, h. 5761.

⁴ Agustinus Tanggu Daga, "Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar", *Jurnal Education*, Vol. 7 No. 3, 2021, h. 1075.

menciptakan pembelajaran merdeka. Ketika seorang guru dapat mempersiapkan pelajaran dengan cara yang unik dan baru, siswa akan menemukan prosesnya lebih menarik dan menyenangkan. Untuk membantu siswa lebih memahami informasi yang mereka pelajari, pendidik dapat memilih strategi pengajaran yang sesuai untuk mereka dan menggunakan sumber daya pendidikan. Pembelajaran dapat dibuat menarik dan menyenangkan dengan menggunakan sumber daya dan teknik pembelajaran yang sesuai dalam hubungannya dengan desain yang inventif dan kreatif.

Guru tentu saja harus dapat menyesuaikan diri dengan kebijakan yang berlaku seiring dengan evolusi kebijakan pendidikan, terutama dalam hal perubahan kurikuler. Wajar saja, ada sejumlah masalah dengan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar karena masih tergolong baru dan belum diadopsi oleh semua jenjang SMA atau Madrasah Aliyah. Dalam rangka mendorong pendidik untuk keluar dari zona nyaman atau mengubah paradigma dari pembelajaran tradisional ke pembelajaran yang lebih modern, tujuan akhir dari kegiatan pembelajaran adalah untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan Profil pelajar Pancasila. Agar tidak salah menafsirkan dimensi dalam Profil Mahasiswa Pancasila ke dalam aktivitas setiap siswa, seorang pendidik harus menyadari dimensi tersebut.

Dengan tujuan sistem pendidikan nasional dan standar pendidikan nasional, yaitu pembuatan Profil Mahasiswa Pancasila bagi siswa, kurikulum mandiri berkaitan dengan metode bakat dan minat. Selain itu, pengembangan pendidikan karakter melalui proyek penguatan profil siswa Pancasila yang biasa disingkat menjadi P5 merupakan ciri unik lain dari kurikulum merdeka. P5 adalah mata

kuliah lintas disiplin yang mengajarkan siswa untuk memperhatikan dan mempertimbangkan bagaimana memecahkan masalah lingkungan. Pembelajaran berbasis proyek yang diintegrasikan ke dalam mata pelajaran akademik tidak sama dengan metodologi pembelajaran berbasis proyek yang digunakan pada P5.⁵

Guru memiliki dampak yang signifikan terhadap bagaimana kurikulum merdeka dilaksanakan karena tujuan kegiatan pembelajaran adalah untuk membentuk kepribadian siswa yang sejalan dengan Profil pelajar Pancasila. Akibatnya, guru perlu mendorong diri mereka melampaui zona nyaman mereka dan menggeser paradigma dari pembelajaran pasif ke pembelajaran yang lebih aktif.

Berdasarkan pengamatan pertama yang dilakukan oleh peneliti mengenai permasalahan yang dihadapi oleh guru PAI, ditemukan bahwa masih ada sejumlah permasalahan dengan penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran PAI di kelas X, khususnya pada P5 PPRA. Salah satu persoalannya adalah guru PAI Madrasah Aliyah Negeri 1 Murung Raya mengalami ketidaktahuan implementasi dari Kurikulum Merdeka terutama konsep PPRA P5 dan perlu disesuaikan. Hal ini dikarenakan kurikulum merdeka dan konsep P5 PPRA dalam pembelajaran tidak mengikuti aturan yang harus diikuti dalam kurikulum merdeka.

Profil pelajar Pancasila digunakan dalam Kurikulum Merdeka Belajar ini sebagai panduan sistem pendidikan Indonesia, meliputi pelajaran, program, kegiatan, dan evaluasi. Akibatnya, seorang guru mungkin menjadi bingung ketika mencoba menyempurnakan dan mengimplementasikan Profil pelajar Pancasila.

⁵ Zakiyatul Nisa, *Implementasi Keterampilan Pembelajaran Abad 21 Berorientasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo*, (Skripsi, UINSA, 2022), h. 2.

sehingga menjadi problematika ketika Madrasah Aliyah Negeri 1 Murung Raya menerapkan P5 PPRA.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, Penulis pada akhirnya tertarik untuk mengangkat penelitian yang berjudul **“Problematika Guru PAI dalam Menerapkan P5 PPRA di Madrasah Aliyah Negeri 1 Murung Raya”**.

B. Definisi Operasional

1. Problematika

Kata “problematika” berasal dari kata “masalah”, yang digunakan di Inggris untuk merujuk pada suatu masalah atau masalah. Kesulitan digambarkan sebagai persoalan atau masalah di KBBI.⁶ Menurut kamus filsafat dan psikologi Sudarsono, masalah adalah setiap pernyataan atau masalah yang perlu dipecahkan. Sementara itu, masalah adalah keadaan yang mengakibatkan kerugian dan menyulitkan individu atau organisasi untuk mengambil tindakan.⁷

Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu permasalahan atau persoalan yang menjadi hambatan dalam mencapai kesuksesan tertentu, meliputi problema Internal dan Eksternal yang dihadapi oleh guru PAI.

2. Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin

siswa yang sesuai dengan uraian Profil pelajar Pancasila dan Profil pelajar Rahmatan lil Alamin selanjutnya disebut profil pelajar memiliki pola pikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur universal

⁶ Hartanto, *Kamus Besar Praktis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 35.

⁷ Imam Mutaqin, Erni Wijayanti, “Problematika Penerapan Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Tematik Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Jogoroto”, *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol. 1 No. 2, 2019, h. 11.

Pancasila dan menjunjung tinggi toleransi untuk terwujudnya persatuan dan persatuan bangsa serta perdamaian dunia. Pengetahuan dan keterampilan kognitif berikut juga hadir dalam Profil pelajar: komunikasi, kerja tim, kreativitas, berpikir kritis, pemecahan masalah, metakognisi, ketakwaan, literasi informasi, dan karakter mulia.⁸

Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu kebijakan baru yakni kurikulum merdeka yang diterapkan pada kelas X dan XI di Madrasah Aliyah Negeri 1 Murung Raya yang menghadirkan perubahan sistem-sistem dalam pendidikan salah satunya seperti P5 PPRA sehingga menimbulkan permasalahan terhadap para guru PAI yang melaksanakan.

Dari beberapa istilah di atas, yang dimaksud oleh penulis dalam judul “Problematika Guru PAI dalam Melaksanakan P5 PPRA di Madrasah Aliyah Negeri 1 Murung Raya” adalah merujuk pada sejumlah permasalahan internal dan eksternal yang muncul selama proses penerapan kurikulum merdeka, khususnya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Profil Pelajar Rahamatan Lil Alamin (PPRA), yang digunakan pada kelas X dan XI di Madrasah Aliyah Negeri 1 Murung Raya.

C. Fokus Penelitian

Problematika guru PAI yang menerapkan P5 PPRA di Madrasah Aliyah Negeri 1 Murung Raya menjadi fokus utama penelitian ini, dengan sub-fokus sebagai berikut:

⁸ *PANDUAN PENGEMBANGAN Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahamatan Lil Alamin*, (Jakarta: Direktur KSKK Madrasah, 2022), h. 1.

1. Problematika Internal Guru PAI dalam Menerapkan P5 PPRA
2. Problematika Eksternal Guru PAI dalam Menerapkan P5 PPRA

D. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini, adalah mendeskripsikan Problematika Guru PAI dalam Menerapkan P5 PPRA di Madrasah Aliyah Negeri 1 Murung Raya, Meliputi:

1. Mendeskripsikan Problematika Internal Guru PAI dalam menerapkan P5 PPRA
2. Mendeskripsikan Problematika Eksternal Guru PAI dalam menerapkan P5 PPRA

E. Signifikansi Penelitian

Berikut ini adalah keuntungan yang ditimbulkan oleh temuan penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan memajukan ilmu pendidikan, khususnya di bidang pendidikan
 - b. Temuan penelitian ini juga diharapkan berfungsi sebagai informasi latar belakang untuk perbandingan, penelitian tambahan, dan penggunaan terkait lainnya
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat digunakan untuk menginformasikan perkembangan masa depan atau untuk membantu membangun lingkungan baru yang lebih menguntungkan
 - b. Bagi Kepala Sekolah

Temuan penelitian ini dianggap dapat meningkatkan kualitas materi dan kemahiran guru, terutama dalam hal penerapan P5 PPRA.

c. Bagi Pendidik

temuan penelitian ini diharapkan berfungsi untuk mengetahui apa yang harus dilakukan agar dapat menerapkan gagasan P5 PPRA.

d. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini berfungsi sebagai sumber daya bagi siswa untuk dipertimbangkan saat menerapkan P5 PPRA di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kelas X dan XI Murung Raya

F. Penelitian Terdahulu

1. Reantika Natalia Rahmadhani, Istikomah Istikomah. 2023. Kompetensi Guru PAI dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Muhammadiyah.⁹

Penelitian ini membahas mengenai kompetensi yang dimiliki guru PAI dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar di sekolah Muhammadiyah dan cara yang digunakan guru dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut. Penelitian kualitatif deskriptif menggunakan pendekatan penelitian perpustakaan adalah metodologi yang digunakan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, guru PAI perlu memiliki empat kompetensi mengajar dasar untuk mengelola kurikulum pembelajaran otonom. Mereka juga perlu mengikuti tujuh tahap implementasi program.

⁹ Rahmadhani, R N., & Istikomah, I. (2023). Kompetensi Guru PAI dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Muhammadiyah. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*.
<https://doi.org/10.46963/alliqo.v8i1.793>.

Persamaan penelitian ini terhadap penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu terkait dengan variabel penelitian yakni Guru PAI. penelitian ini dan yang akan dilakukan berbeda karena yang pertama membahas kompetensi guru PAI, sedangkan yang terakhir akan berkonsentrasi pada masalah yang perlu ditangani.

2. Diah Ayu Saraswati , Diva Novi Sandrian, Indah Nazulfah , Nurmanita Tanzil Abida , Nurul Azmina , Riza Indriyani , Septionita Suryaningsih. 2022. Analisis Kegiatan P5 di SMA Negeri 4 Kota Tangerang sebagai Penerapan Pembelajaran Terdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka.¹⁰

penelitian ini membahas tentang Penerapan kegiatan P5 sebagai proyek untuk meningkatkan Profil Siswa Pancasila sekolah dan dampak pelaksanaannya terhadap siswa dengan menggunakan Pendekatan kualitatif dengan metodologi deskriptif. Wawancara dengan dua narasumber seorang guru biologi yang mengajar kelas X menggunakan kurikulum merdeka dan siswa kelas X yang berpartisipasi dalam kegiatan P5 digunakan sebagai metode pengumpulan data. Siswa dituntut untuk merancang atau melaksanakan proyek sebagai bagian dari kurikulum merdeka. Melakukan tugas P5 merupakan salah satu kegiatan proyek dalam kurikulum merdeka ini. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, dan Pendidikan Tinggi mengatur tujuh topik yang disesuaikan dengan kegiatan P5 yang dilakukan. Kegiatan P5 ini akan menampilkan hasil proyek sebagai berikut: (1) Poster (2) Tari (3) Musikalisasi Puisi (4) Teater (5)

¹⁰ Diah Ayu Saraswati, dkk, Analisis Kegiatan P5 di SMA Negeri 4 Kota Tangerang sebagai Penerapan Pembelajaran Terdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka, 2022, *jurnal Pendidikan MIPA*, vol.12 No.2
<https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.5>.

Vlog (6) Penjualan. Karena SMAN 4 Kota Tangerang adalah sekolah penggerak dengan guru penggerak, salah satu taktik dalam modul program guru penggerak adalah pembelajaran yang berbeda. Hanya ada dua mata pelajaran biologi yang diajarkan dalam kurikulum merdeka ini: virus dan keanekaragaman hayati. guru biologi di kelas X menggunakan *Blended Learning* sebagai metodologi pembelajaran.

Pembahasan variabel P5 adalah satu-satunya kesamaan antara penelitian ini dan yang akan dilakukan peneliti. Selain itu, penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dan menggunakan metodologi penelitian lapangan. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berbeda dari penelitian ini karena membahas terkait pelaksanaan kegiatan P5 yang saat ini dilakukan dengan memperhatikan kebijakan-kebijakan kurikulum yakni kurikulum merdeka belajar, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti membahas terkait problematika atau permasalahan yang dialami oleh guru dalam menerapkan P5 PPRA. Selain itu, lokasi dan jenjang pendidikan antara penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan peneliti berbeda yakni di Puruk Cahu pada jenjang Sekolah Menengah Atas.

3. Windayanti, Mihrab Afnanda, Ria Agustina, Emanuel BS Kase, Muh Safar, Sabil Mokodenseho. 2023. Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka.¹¹

¹¹ Windayanti, W., Afnanda, M., Agustina, RK, Kase, EB, Safar, M., & Mokodenseho, S. (2023). Problematika Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan*.

Penelitian ini membahas masalah yang dihadapi guru saat menerapkan kurikulum merdeka di sekolah. Tinjauan pustaka atau pendekatan tinjauan literatur digunakan dalam penelitian ini. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ada masalah yang memberikan tantangan bagi pendidik di lembaga pendidikan. Untuk memastikan bahwa pembelajaran berjalan sesuai dengan keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan, guru harus lebih imajinatif dan inventif saat membuat kurikulum untuk pembelajaran merdeka. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa SMA Negeri 3 Sungai Penuh telah menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar, yang menggabungkan pembelajaran diagnostik, formatif, sumatif, dan berbasis proyek ke dalam proses pendidikan. Tantangan guru terhadap Kurikulum Merdeka Belajar dalam hal perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran juga meliputi masalah analisis Capaian Pembelajaran (CP), pembuatan Tujuan Pembelajaran (TP), menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) Modul Ajar, mengidentifikasi strategi dan metode pembelajaran, memanfaatkan teknologi, memanfaatkan media, memanfaatkan bahan ajar yang terlalu umum, dan mengidentifikasi proyek kelas.

Persamaan penelitian ini terhadap penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu variabel dan fokus pembahasan yang membahas terkait problematika atau permasalahan-permasalahan. Adapun perbedaan penelitian ini terhadap penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur atau kajian kepustakaan, sedangkan

Jenis penelitian lapangan yang akan dilakukan peneliti menggunakan metodologi kualitatif.

G. Sistematika Penulisan

1. BAB I Pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, Penelitian Terdahulu, dan Sistematika Penelitian
2. BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pikir yang berisi Problematika, Guru, Kurikulum, dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin (P5 PPRA)
3. BAB III Metode Penelitian yang berisi Jenis dan Pendekatan Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian, dan Teknik Analisis Data.
4. BAB IV Hasil Penelitian yang berisi Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Penyajian Data, dan Analisis Data
5. BAB V Penutup yang berisi Simpulan dan Saran-saran